
Pengaruh Karakteristik Perusahaan Dan *Good Corporate Governance* Terhadap Luas Pengungkapan *Sustainability Report*

Pujiastuti

UTY Yogyakarta

E-mail:

pujiastuti_uty@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini untuk menguji pengaruh karakteristik perusahaan dan tata kelola perusahaan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial dalam laporan tahunan perusahaan manufaktur terdaftar dari Bursa Efek Indonesia. Penelitian mengambil sampel dari 44 perusahaan berdasarkan Metoda purposive sampling pada periode 2006-2011. Analisis data yang digunakan regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan dewan komisaris yang secara signifikan berpengaruh positif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan perusahaan; Sementara itu Pengaruh memiliki efek sebaliknya. Ternyata variabel independen lainnya seperti probabilitas. daftar tingkat. saham publik tidak mempengaruhi pengungkapan laporan keberlanjutan perusahaan.

Kata Kunci: Pengungkapan laporan berkelanjutan, ukuran, profitabilitas, daftar, leverage, komisaris ukuran papan, dan kepemilikan publik

ABSTRACT

This research to test the influence of a company's characteristics and corporate governance on the disclosure of social responsibility in manufacturing companies' annual report enlisted in Indonesia Stock Exchange. The research took samples from 44 companies based on sampling purposive method in the period of 2006-2011. Data analysis used multiple regressions. The research shows that the size of the company and its commissioner board significantly has a positive effect on the disclosure of company's sustainability reporting; meanwhile leverage has a contrary effect. It turned out that other independent variables such as probability, listing rate, public share did not influence the disclosure of company's sustainability reporting.

Keywords: Sustainability report disclosure, size, profitability, listing, leverage, commissioner board size, dan public ownership

PENDAHULUAN

Laporan keuangan sebagai media komunikasi antara perusahaan dan para pengguna laporan keuangan sangat tergantung pada seberapa banyak tingkat pengungkapan (*disclosure*) dari laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan (Fitriany, 2000). Informasi yang diungkapkan dalam laporan keuangan tahunan ada dua kelompok, yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan

sukarela (*voluntary disclosure*). Hasil penelitian Khomsiyah (2005) dalam Rahayu (2005) pada perusahaan publik di Indonesia pada tahun 2003 dengan sampel 41 emiten menemukan bahwa tingkat pengungkapan wajib rata-rata sebesar 74,97% dan pengungkapan sukarela rata-rata sebesar 47,16% dari 49 item. Salah satu item dalam pengungkapan sukarela yaitu pengungkapan laporan berkelanjutan (*sustainability report*).

Sustainability report (SR) merupakan gagasan bahwa perusahaan tidak cukup dihadapkan pada tanggungjawab yang berpijak pada *single bottom line*, yaitu nilai perusahaan yang mefleksikan kondisi keuangan saja, tapi tanggung jawab perusahaan juga harus berpijak pada *triple bottom lines* yaitu selain masalah keuangan juga masalah sosial dan lingkungan (Daniri 2008), karena kondisi keuangan saja tidak cukup menjamin nilai perusahaan tumbuh secara berkelanjutan. Konsep SR merumuskan tujuan bisnis dengan 3P (*profit, people, planet*), laba tercapai, orang sejahtera dan menjamin keberlanjutan hidup planet.

Penelitian ini bertujuan menguji kembali pengaruh karakteristik perusahaan dan *good corporate governance* terhadap luas pengungkapan *sustainability report*. Karakteristik perusahaan diukur dengan *size, profitabilitas, leverage*, dan umur *listing* perusahaan, *good corporate governance* diukur dengan ukuran dewan komisaris dan tingkat kepemilikan saham oleh publik.

LANDASAN TEORI

Pengungkapan Laporan Keuangan

Menurut Naim dan Rakhman (2000), informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dapat dipahami dan tidak menimbulkan salah interpretasi jika laporan keuangan dilengkapi dengan pengungkapan yang memadai. Pengungkapan dalam laporan keuangan bertujuan untuk mengungkapkan akuntabilitas dari kinerja organisasi dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan kepada para pemangku kepentingan baik internal maupun eksternal. Selanjutnya Naim dan Rakhman (2000) berpendapat bahwa kelengkapan pengungkapan perusahaan tidak bersifat statis, tetapi meningkat sejalan dengan perkembangan pasar modal dan sosial di negara yang bersangkutan. Kelengkapan pengungkapan perusahaan dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, misalnya tekanan masyarakat (*social pressure*) yang muncul sebagai akibat dari peningkatan kesadaran masyarakat, kebutuhan akses perusahaan terhadap modal, dan perkembangan regulasi informasi yang dikeluarkan oleh lembaga yang berwenang (dalam hal ini OJK).

Yuliani (2003) dalam (Devina dan Zulaikha, 2004) mengungkapkan bahwa pengungkapan sukarela muncul karena adanya kesadaran masyarakat akan lingkungan sekitar, keberhasilan perusahaan tidak hanya pada laba semata tetapi ditentukan juga kepedulian perusahaan terhadap masyarakat sekitar. Healy dan Palepu (1993) dalam Yularto dan Chariri (2003) menyatakan bahwa pengungkapan sukarela merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kredibilitas pelaporan keuangan perusahaan dan untuk membantu investor dalam memahami strategi bisnis perusahaan.

Pengungkapan Laporan Berkelanjutan

Pengungkapan laporan berkelanjutan perusahaan yang sering disebut juga sebagai

sustainability report (SR) merupakan praktik pengukuran, pengungkapan dan upaya akuntabilitas kinerja organisasi dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan kepada para pemangku kepentingan baik internal maupun eksternal. Gray *et, al.* (1995) dalam Rizal (2004) menyebutkan bahwa banyak teori yang menjelaskan mengapa perusahaan cenderung untuk mengungkapkan informasi yang berkaitan dengan aktivitasnya dan dampak yang ditimbulkan oleh emiten tersebut. Tiga studi tersebut adalah:

- a. *Decision-usefulness studies.* Penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti menemukan bukti bahwa informasi sosial dibutuhkan oleh *users*, seperti analis, *banker*, dan pihak lain yang terlibat. Penelitian tersebut menyebutkan bahwa informasi aktivitas sosial perusahaan berada pada posisi *moderately important*.
- b. *Economic theory studies.* Studi dalam *corporate responsibility reporting* ini mendasari pada *economic agency theory* dan *accounting positivism theory* yang menganalogikan manajemen sebagai agen dari suatu prinsipal. Prinsipal diartikan sebagai pemegang saham atau *traditional users* lain. Namun pengertian *users* tersebut telah berkembang menjadi seluruh *interest group* perusahaan yang bersangkutan. Sebagai agen, manajemen akan berupaya mengoperasikan perusahaan sesuai dengan keinginan publik (*stakeholders*).
- c. *Social and political theory studies.* Bidang ini menggunakan teori *stakeholder*, teori legitimasi organisasi dan teori ekonomi publik. Teori *stakeholder* mengasumsikan bahwa perusahaan berusaha mencari pembenaran dari para *stakeholder* dalam menjalankan operasi perusahaannya. Semakin kuat posisi *stakeholder*, semakin besar kecenderungan perusahaan mengadaptasi diri terhadap keinginan *stakeholder*-nya.

Pengembangan Hipotesis

Size (ukuran perusahaan) dan pengungkapan laporan berkelanjutan

Menurut Hadi dan Sabeni (2002) ukuran perusahaan berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan. Perusahaan besar memiliki biaya *competitive disadvantage* lebih rendah dari perusahaan kecil, skill karyawan yang lebih baik dan biaya pengungkapan yang rendah, sehingga memungkinkan dalam melakukan pengungkapan lebih luas. Hasil dari penelitiannya menyimpulkan bahwa semakin besar *size* perusahaan akan memberikan pengungkapan secara sukarela dalam laporan tahunan secara luas pula. Hasil penelitian Murtanto dan Elvina (2005) menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki banyak produk dan beroperasi di berbagai wilayah, termasuk luar negeri. Perusahaan besar merekrut karyawan dengan ketrampilan tinggi yang diperlukan untuk menerapkan sistem pelaporan manajemen yang canggih sehingga dapat mengungkapkan informasi yang lebih luas.

Hasil penelitian Sembiring (2005) dengan menguji hubungan karakteristik perusahaan dan pengungkapan tanggung jawab sosial, menemukan bahwa *size* perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hal ini sesuai dengan dengan teori keagenan yang menyatakan bahwa semakin besar suatu perusahaan maka biaya keagenan yang muncul juga semakin besar. Untuk mengurangi biaya keagenan tersebut, perusahaan akan mengungkapkan informasi yang lebih luas.

Menurut Cowen *et. al.* (1987) dalam Sembiring (2005), secara teoritis perusahaan besar tidak akan lepas dari tekanan, dan perusahaan yang lebih besar dengan aktivitas operasi dan pengaruh yang lebih besar terhadap masyarakat mungkin akan memiliki pemegang saham yang memperhatikan program sosial yang dibuat oleh perusahaan sehingga pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan akan semakin luas.

H1: Size (ukuran perusahaan) berpengaruh positif terhadap pengungkapan laporan berkelanjutan perusahaan

Profitabilitas dan pengungkapan laporan berkelanjutan

Profitabilitas merupakan salah satu faktor yang menjadi pusat perhatian investor, perusahaan dengan profitabilitas tinggi akan memiliki sumber daya keuangan yang lebih besar sehingga mendorong mereka untuk mengungkapkan informasi selain yang diwajibkan (Almilia, 2008). Robert (1992) dalam Sembiring (2003) menemukan bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial oleh perusahaan Amerika, yang indeksnya adalah evaluasi index pengungkapan tanggung jawab sosial oleh CEP'S (Kebijakan Lingkungan Perusahaan), dipengaruhi secara positif oleh rata-rata perubahan nilai *return on equity* tahunan. Hal ini berarti adanya dukungan profitabilitas terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial, karena *Return on Equity (ROE)* merupakan salah satu ukuran *profitabilitas*.

Menurut Kokubu *et. al.* (2001) dalam Sembiring (2005) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara kinerja ekonomi suatu perusahaan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hal ini dikaitkan dengan teori agensi dengan premis bahwa perolehan laba yang semakin besar akan membuat perusahaan mengungkapkan informasi sosial yang lebih luas. Shinghvi dan Desai (1971) dalam Simanjuntak dan Widiastuty (2004) mengutarakan bahwa profit margin yang tinggi akan mendorong para manajer untuk memberikan informasi yang lebih terperinci, sebab mereka ingin menyakinkan investor terhadap profitabilitas perusahaan.

H2: Profitabilitas perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan laporan berkelanjutan perusahaan.

Umur *listing* perusahaan dan pengungkapan laporan berkelanjutan

Hasil penelitian Susanto (1994) dalam Marwata (2001) meneliti tentang luas ungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan, menunjukkan bahwa umur *listing* perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas ungkapan sukarela. Sedangkan hasil penelitian Sembiring (2003), meneliti mengenai kinerja keuangan, *political visibility*, ketergantungan pada hutang, dan pengungkapan tanggung jawab sosial, menyimpulkan bahwa tidak ditemukan adanya hubungan signifikan antara umur *listing* perusahaan dan pengungkapan informasi sosial.

Hasil penelitian Yularto dan Chariri (2003) meneliti mengenai analisis perbandingan luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan sebelum krisis dan pada periode krisis. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dengan signifikansi 10% umur *listing* perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela selama tahun 1996 (sebelum krisis), sedangkan tahun 1997 dan

1998 (setelah krisis) tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela.

H3: Umur listing perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan laporan berkelanjutan perusahaan.

Tingkat leverage dan pengungkapan laporan berkelanjutan

Hasil penelitian Sembiring (2005) menemukan bahwa tingkat *leverage* mempunyai pengaruh negatif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Manajemen perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi cenderung mengurangi pengungkapan tanggung jawab sosial yang dibuatnya agar tidak menjadi sorotan dari para *debtholders*. Menurut Belkaoui dan Karpik (1989) dalam Sembiring (2003) mengungkapkan bahwa ada pengaruh negatif *leverage* terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Perjanjian keuangan yang bersifat membatasi mengira bahwa persetujuan dalam hutang perusahaan bisa membatasi perpindahan kekayaan oleh manajemen antara pemegang saham dan *debtholders*, dan mengusulkan hipotesis jika hutang besar, aktivitas sosial dan pengungkapan terkait dengannya mungkin dikurangi. Hasil penelitian Sembiring (2003) menemukan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

H4: Tingkat *leverage* perusahaan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan laporan berkelanjutan perusahaan.

Ukuran dewan komisaris dan pengungkapan laporan berkelanjutan

Dewan komisaris dapat memberikan pengaruh yang cukup kuat untuk menekan manajemen untuk mengungkapkan informasi sosial yang lebih luas, sehingga perusahaan yang memiliki ukuran dewan komisaris yang lebih besar akan lebih banyak mengungkapkan informasi sosial. Menurut Collier dan Gregory (1999) dalam Sembiring (2005) menyatakan bahwa semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, maka akan semakin mudah untuk mengendalikan CEO dan *monitoring* yang dilakukan semakin efektif. Bila dikaitkan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial, maka tekanan terhadap manajemen juga akan semakin besar untuk mengungkapkannya. Proporsi dewan komisaris harus sedemikian rupa sehingga memungkinkan pengambilan putusan yang efektif, tepat dan cepat serta dapat bertindak secara independen (Wedari, 2004). Dengan adanya pengambilan keputusan yang lebih efektif dan efisien tersebut, maka dalam hal pengungkapan juga akan lebih diperhatikan terutama pengungkapan sosial karena tuntutan dari pemegang saham. Hasil penelitian Sembiring (2005) menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

H5: Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan laporan berkelanjutan perusahaan.

Tingkat kepemilikan saham oleh publik dan pengungkapan laporan berkelanjutan

Semakin besar saham yang dimiliki oleh publik, maka akan semakin meningkatkan konflik keagenan selanjutnya akan meningkatkan biaya keagenan. Dengan mengungkapkan informasi yang lebih banyak akan mengurangi biaya

keagenan. Hasil penelitian Sembiring (2003) menunjukkan bahwa rasio kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Rasio kepemilikan publik yang tinggi diprediksi akan melakukan tingkat pengungkapan yang lebih luas, hal ini dikaitkan dengan tekanan dari pemegang saham, agar perusahaan lebih memperhatikan tanggung jawabnya terhadap masyarakat.

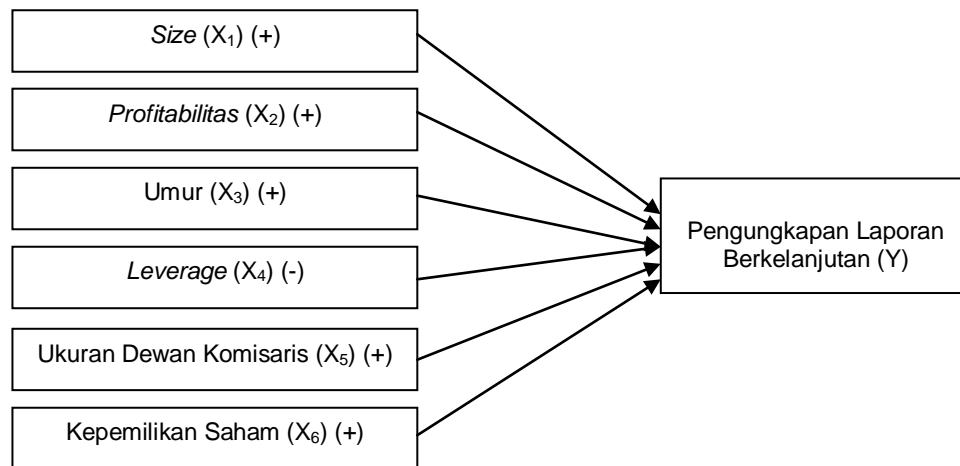
Hasil penelitian Rizal (2004) menyatakan bahwa perusahaan yang sebagian besar sahamnya dimiliki oleh publik diduga akan melakukan pengungkapan lebih besar daripada perusahaan yang sahamnya tidak dimiliki oleh publik, semakin besar kepemilikan saham oleh publik akan menuntut perusahaan untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas.

H6: Tingkat kepemilikan saham oleh publik berpengaruh positif terhadap pengungkapan laporan berkelanjutan perusahaan.

Kerangka Pikir Penelitian

Gambar 1

Model Hubungan Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan GCG dengan Laporan Berkelanjutan



METODA PENELITIAN

Definisi dan Pengukuran Variabel

Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengungkapan laporan berkelanjutan. Pengungkapan laporan berkelanjutan sosial meliputi; indikator kinerja ekonomi, indikator kinerja lingkungan, praktik tenaga kerja dan pekerjaan yang layak, hak asasi manusia, masyarakat dan tanggung jawab produk. Luas pengungkapan SR berdasarkan indikator GRI (*Global Reporting Initiative*) ada 79 item. Pengukuran menggunakan *content analysis* yaitu dengan mengkodifikasi dengan memberi nilai 1 bila diungkapkan dan nilai 0 bila tidak diungkapkan.

$$\text{Indeks} = \frac{n}{K} \dots\dots\dots (1)$$

Dimana :

n = jumlah item pengungkapan yang dipenuhi.

k = jumlah semua item pengungkapan yang mungkin dipenuhi

Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari 6 variabel, yaitu:

1. *Size* (ukuran perusahaan)

Ukuran perusahaan diukur dengan log total asset.

2. *Profitabilitas*

Profitabilitas merupakan ukuran penting untuk menilai sehat tidaknya suatu perusahaan yang mempengaruhi investor dalam mengambil keputusan investasi. Profitabilitas diukur dengan ROA.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih sesudah pajak}}{\text{Total Aset}}$$

3. Umur *listing* perusahaan

Umur *listing* perusahaan adalah umur perusahaan sejak penawaran saham perdana (*first issue*) hingga sekarang. Umur *listing* perusahaan diukur berdasarkan selisih antara tahun amatan dengan tahun *first issue* di BEI.

4. Tingkat *leverage*

Rasio *leverage* berguna untuk mengetahui seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai dari hutang. Rasio *leverage* dalam penelitian ini dihitung dengan *Debt to Equity Ratio (DER)*.

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

5. Ukuran Dewan Komisaris

Ukuran dewan komisaris diukur dengan jumlah anggota dewan komisaris.

6. Kepemilikan saham oleh publik

Kepemilikan saham oleh publik adalah besarnya proporsi saham atau tingkat kepemilikan perusahaan oleh masyarakat publik. Kepemilikan saham oleh publik diukur berdasarkan perbandingan jumlah saham yang dimiliki masyarakat dengan total jumlah saham yang beredar per tanggal 31 Desember 2006 - 31 Desember 2011, yang dinyatakan dalam persentase.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode

Purposive Sampling, yaitu anggota sampel yang ditentukan berdasarkan pada kriteria populasi.

Adapun kriteria pemilihan sampel adalah:

- a. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sejak tahun 2006, diambil sampel perusahaan manufaktur karena memiliki karakteristik yang sama.
- b. Perusahaan yang laporan keuangannya berakhir 31 Desember.
- c. Perusahaan yang memiliki rasio keuangan (ekuitas) positif, karena ekuitas negatif menyebabkan hasil penelitian bias dan tidak bermakna dalam suatu penelitian.
- d. Perusahaan yang datanya lengkap.

Tabel 1
Pemilihan Sampel

Kriteria Seleksi Observasi	2006	2007	2008	2009	2010	2011
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI	285	289	323	332	344	360
Perusahaan tidak melaporkan <i>sustainability report</i>	(281)	(284)	(313)	(322)	(327)	(350)
Perusahaan yang datanya tidak lengkap.	(1)	(1)	(3)	(2)	(3)	(2)
Jumlah observasi akhir yang digunakan	3	4	7	8	14	8
Total Sampel	44					

Sumber: Data sekunder diolah, 2011

HASIL DAN ANALISIS DATA

Analisis Statistik Deskriptif

Hasil akhir dari pemilihan sampel penelitian ini, didapatkan 44 sampel perusahaan yang memiliki data lengkap yang kemudian dirata-rata untuk masing-masing variabel dependen dan variabel independen untuk pengujian asumsi klasik, dengan cara membagi total besarnya masing-masing variabel setiap perusahaan sampel dengan jumlah tahun yang diamati. Hasil analisis statistik deskriptif digambarkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 2
Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Sustainability Report	44	17.72	100.00	67.29	28.81
Ukuran Perusahaan	44	4.41	7.25	5.65	0.57
ROA	44	2.10	39.56	17.16	8.53
Umur Listing	44	1.00	29.00	11.49	5.62
DER	44	0.107	274.90	8.84	37.56
Ukuran Dewan Komisaris	44	2.00	10.00	3.84	1.36
Kepemilikan Publik	44	1.03	86.94	25.98	16.38
Valid N (listwise)	44				

Sumber: data sekunder diolah, 2011

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada tabel 2 diketahui bahwa ada perusahaan yang mengungkapkan 17,72% atau 14 item, tapi ada yang mengungkapkan semua item, rata-rata pengungkapan perusahaan sampel sudah lebih dari 50% yaitu

67,29% atau 53 dari 79 item yang distandarkan oleh GRI. Nilai rata-rata ukuran perusahaan sebesar 5,65 menunjukkan bahwa rata-rata ukuran perusahaan sampel memiliki nilai total aktiva sebesar 448,911 juta. Nilai rata-rata ROA sebesar 17,16 berarti bahwa tingkat penghasilan bersih yang diperoleh oleh perusahaan sampel atas modal yang diinvestasikan adalah sebesar 17,16%.

Ukuran dewan komisaris dari 44 perusahaan sampel memiliki nilai rata-rata sebesar 3,84, menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sampel memiliki cacah 3 orang dewan komisaris atau lebih. Nilai rata-rata umur *listing* sebesar 11,49 menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sampel yang *listing* di BEI memiliki umur 11 tahun atau lebih. Nilai rata-rata DER perusahaan sampel sebesar 8,84 menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sampel memiliki hutang perusahaan sebesar 8 kali dari modal sendiri. Nilai rata-rata kepemilikan saham sebesar 25,98 menunjukkan bahwa rata-rata persentase saham perusahaan sampel dimiliki oleh publik antara 25% sampai 26%.

Hasil Uji Asumsi Klasik dan Uji Hipotesis

Dari pengujian yang dilakukan, diperoleh hasil tidak terdapat penyimpangan terhadap uji asumsi klasik multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas menunjukkan semua variabel VIF < 10. Hasil pengujian model regresi linier berganda juga tersaji pada tabel 3. Pengujian model dan uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji F dan uji t. Hasil pengujian hipotesis sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil uji hipotesis

	Koefisien	T	Sig	VIF
Constant	19.358	1.865	0.078	
Ukuran Perusahaan	0.327	5.422*	0.000	1.017
ROA	1.228	2.744*	0.009	1.189
Umur Listing	0.011	0.529	0.611	1.138
DER	-0.005	-1.851**	0.086	1.104
Ukuran Dewan komisaris	0.043	3.112*	0.002	1.296
Kepemilikan Saham Publik	0.007	1.027	0.103	1.047
Dependen Variabel: SR		Durbin-Watson; 2.118		
F Statistik: 12.572		Signifikansi: 0,000		
R ² : 0,453		Adjusted R ² : 0,417		

* signifikan pada $\alpha = 5\%$, R² dan Adjusted R² untuk menguji besarnya korelasi, F Statistik untuk menguji model

Hasil uji model (uji F) pada tabel 3, terlihat bahwa ada pengaruh antara variabel dependen dan variabel independen. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh karakteristik perusahaan, yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, umur *listing* perusahaan dan *leverage*, serta CGC yang diukur dengan ukuran dewan komisaris dan proporsi kepemilikan saham oleh publik terhadap pengungkapan laporan berkelanjutan perusahaan. Hasil uji determinasi diperoleh angka *Adjusted R Square* sebesar 0,417, artinya bahwa 41,7% variasi dari SR (pengungkapan laporan berkelanjutan) bisa dijelaskan oleh variasi dari keenam variabel independen (*size*, profitabilitas, ukuran umur *listing* perusahaan, *leverage*, dewan komisaris, dan proporsi kepemilikan saham

oleh publik), sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang perlu diteliti lebih lanjut.

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki tingkat signifikan 0,000 ($<0,05$) dengan arah positif. Ini menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan laporan berkelanjutan perusahaan. Dengan demikian penelitian ini mendukung hipotesis pertama. Penelitian ini mendukung teori bahwa perusahaan besar merupakan emiten yang banyak disoroti, pengungkapan yang lebih besar merupakan pengurangan biaya politis sebagai wujud tanggung jawab sosial perusahaan (Devina dan Zulaikha, 2004). Hasil ini juga sesuai dengan teori keagenan yang telah dipaparkan pada pengembangan hipotesis, yang menyatakan bahwa perusahaan besar mempunyai biaya keagenan yang lebih besar akan mengungkapkan informasi yang lebih luas untuk mengurangi biaya keagenan tersebut.

Return on Aset menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan laporan berkelanjutan perusahaan dengan nilai sig = 0,009 ($p < 0,05$). Ini berarti bahwa perusahaan dengan tingkat laba tinggi cenderung akan pengungkapan laporan berkelanjutan perusahaan lebih banyak. Hasil ini mendukung hipotesis kedua. Hasil ini mendukung penelitian Almilia (2008).

Umur *listing* perusahaan memiliki tingkat sig sebesar 0,611 ($p > 0,05$). Dengan demikian penelitian ini tidak mendukung hipotesis ketiga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh antara umur *listing* dan pengungkapan laporan berkelanjutan karena adanya tuntutan masyarakat dan para pengguna laporan keuangan terhadap dampak kegiatan bisnis, sehingga perusahaan yang sudah lama go publik atau yang baru go publik melakukan pengungkapan sukarela karena memperhatikan tuntutan masyarakat.

Debt to equity ratio (DER) menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan negatif antara DER dan pengungkapan laporan berkelanjutan dengan nilai $p = 0,086$ ($p < 0,1$) (marginal signifikan) dan nilai $t = -1,851$. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis keempat. Pengaruh negatif ini sesuai dengan kerangka teori keagenan, dalam hubungan manajemen dan para *debtholders*. Manajemen sebagai agen akan berusaha untuk mengungkapkan laporan berkelanjutan seminimal mungkin untuk menghindari tekanan dari para *debtholders*, dan para *debtholders* memang punya kemungkinan menekan manajemen apabila terlalu banyak berkutat dengan aktivitas sosial karena para *debtholders* berharap kepentingannya didahulukan daripada aktivitas sosial.

Untuk variabel ukuran dewan komisaris ditemukan adanya pengaruh yang signifikan positif antara pengungkapan laporan berkelanjutan perusahaan dan ukuran dewan komisaris, dengan nilai probabilitas 0,002 ($p < 0,05$). Dengan demikian hasil penelitian ini mendukung hipotesis kelima. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, maka akan semakin mudah untuk mengendalikan manajemen dan *monitoring* yang dilakukan semakin efektif sehingga peluang manajemen menyembunyikan informasi dapat dikurangi. Bila dikaitkan dengan pengungkapan laporan berkelanjutan, maka tekanan terhadap manajemen juga akan semakin besar untuk mengungkapkannya.

Hipotesis keenam tingkat signifikan 0,103 ($p > 0,05$). Dengan demikian penelitian ini tidak mendukung hipotesis keenam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan saham tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan berkelanjutan perusahaan. Kepemilikan saham dan pengungkapan laporan berkelanjutan tidak

berpengaruh karena rata-rata perusahaan sampel yang sahamnya dimiliki oleh publik hanya sebesar 25-26%, sehingga investor publik yang kebanyakan merupakan investor kecil tidak memiliki kekuatan tawar yang seimbang dengan manajemen. Hal ini menyebabkan publik tidak memiliki kekuatan untuk menekan manajemen.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil analisa dan pembahasan, beberapa kesimpulan dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Pengujian model penelitian atau uji F hasilnya signifikan, berarti model penelitian dapat dilanjutkan.
- b. Variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, dan ukuran dewan komisaris dalam penelitian ini ditemukan adanya pengaruh yang signifikan positif terhadap pengungkapan laporan berkelanjutan perusahaan, sedangkan variabel *leverage* ditemukan pengaruh yang signifikan negatif terhadap pengungkapan laporan berkelanjutan perusahaan.
- c. Variabel umur *listing* dan tingkat kepemilikan saham oleh publik tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan berkelanjutan perusahaan.

Keterbatasan

Penelitian ini tidak bertujuan untuk mencari alasan perusahaan melakukan pengungkapan laporan berkelanjutan (bila mengungkap) dan alasan perusahaan tidak melakukan pengungkapan laporan berkelanjutan (bila tidak mengungkap), tetapi hanya sebatas meneliti bagaimana pengaruh dari ukuran perusahaan, profitabilitas, umur *listing*, *leverage*, ukuran dewan komisaris, dan tingkat kepemilikan saham terhadap pengungkapan laporan berkelanjutan perusahaan.

Saran

Saran untuk peneliti yang akan datang adalah:

- a. Indeks pengungkapan laporan berkelanjutan yang diperoleh selama 6 tahun pengamatan pada masing-masing perusahaan pada penelitian ini dari tahun ke tahun berbeda-beda, pada tahun-tahun terakhir semakin meningkat emiten yang melakukan pengungkapan laporan berkelanjutan. Sehingga untuk penelitian periode panjang yang akan datang perlu dilakukan.
- b. Penelitian masa mendatang mungkin juga perlu mengembangkan pengukuran jumlah pengungkapan laporan berkelanjutan yang berbeda untuk mendapatkan ukuran yang lebih valid atau menguji faktor yang mempengaruhi pengungkapan dan tidak mengungkapkan laporan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Daniri, Mas Achmad. (2008). *Standarisasi Tanggung Jawab Sosial Perusahaan*.

http://www.madani-ri.com/2008/01/17/standarisasi_tanggung_jawab_perusahaan-bag-i/ sosial

- Devina, Florence dan L Suryanto Zulaikha. (2004). *Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sosial Dalam Laporan Tahunan Perusahaan Go Publik di BEJ*. Jurnal Maksi, vol.4, Agustus, hal 161-177.
- Fitriany. (2000). *Signifikansi Perbedaan Tingkat Kelengkapan Pengungkapan Wajib dan Sukarela Pada Laporan Keuangan Perusahaan Publik Yang Terdaftar di BEJ*. Simposium Nasional Akuntansi IV sesi 3, hal 133-154.
- Hadi, Nor dan Arifin Sabeni. (2002). *Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan Perusahaan Go Publik di BEJ*. Jurnal Maksi, vol.1, Agustus, hal 90-105.
- Marwata. (2001). *Hubungan Anantara Karakteristik Perusahaan dan Kualitas Ungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan Perusahaan Publik di Indonesia*. Simposium Nasional Akuntansi IV. hal 155-173.
- Murtanto dan Elvina. (2005). *Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan Yang Terdaftar di BEJ*. EKOBIS. Vol. 6 No. 1. hal 45-57.
- Na'im, Ainun dan Fuad Rakhman. (2000). *Analisis Hubungan Antara Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan Dengan Struktur Modal dan Tipe Kepemilikan Perusahaan*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia. Vol. 15 No. 1. hal 7-82.
- Rahayu, Sovi Ismawati. (2005). *Pengaruh Tingkat Ketaatan Pengungkapan Wajib dan Luas Pengungkapan Sukarela terhadap Kualitas laba*. Simposium Nasional Akuntansi XI, Pontianak.
- Rizal, Muhammad. (2004). *Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sosial Perusahaan Go Publik di Indonesia*. Balance, Vol. 1 No. 2. hal 54-70.
- Sembiring, Rismanda, Eddy. (2003). *Kinerja Keuangan, Political Visibility, Ketergantungan pada Hutang dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan*. Simposium Nasional Akuntansi VI. hal 249-259.
- Sembiring, Rismanda, Eddy. (2005). *Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial: Study Empiris Pada Perusahaan Yang Tercatat di BEJ*. Simposium Nasional Akuntansi VIII. hal 379-395.
- Simanjuntak, H Binsar dan Lusy Widiastuti. (2004). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEJ*. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, Vol. 7 No. 3. hal 351-366.
- Wedari, Kusumaning, Linda. (2004). *Analisis Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris dan Keberadaan Komite Audit Terhadap Akuntansi Manajemen Laba*. Simposium Nasional Akuntansi VII. hal 963-974.
- Yularto, Anton, Pramudoyo dan Anis Chariri. (2003). *Analisis Perbandingan Luas Pengungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan Perusahaan Yang Terdaftar di BEJ Sebelum Krisis dan Pada Periode Krisis*. Jurnal Maksi Vol. 2. hal 1-21.